

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI ERA DISTRUPTIF

Merintan Ladivani S
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP UNS
merintansimbolon@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan hambatan atau kendala yang dihadapi serta solusi yang diupayakan dalam pembelajaran. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan didukung oleh studi kepustakaan dan jurnal penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal nasional dan internasional. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi leading sector dalam pengembangan karakter siswa. Namun, pada kenyataannya mata pelajaran PKn belum cukup berhasil menjalankan peran tersebut secara baik karena proses yang terjadi pada pembelajaran PKn tersebut hanya berorientasi pada pencapaian kognitif saja sedangkan pencapaian afektif/sikap cenderung diabaikan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukannya modifikasi dalam pembelajaran PKn, salah satunya dengan pengintegrasian konsep pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya sehingga lebih bisa berperan dalam pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci : Karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

ABSTRACT

This study aims to describe the planting of character values in the learning of Pancasila and Citizenship Education which includes planning, implementation, assessment, and obstacles or constraints faced and solutions sought in learning. The method used in this study uses qualitative methods supported by literature studies and relevant research journals in the form of national and international journals. Citizenship education is one of the leading sectors in developing student character. However, in reality PKn subjects have not been successful enough to carry out this role well because the process that occurs in Civics learning is only oriented towards cognitive achievement while affective achievement / attitude tends to be ignored. To overcome this, it is necessary to make modifications in PKn learning, one of which is by integrating the concept of character education in its learning activities so that it can more play a role in the development of student character.

Keywords: Character, Pancasila and Citizenship Education

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Disruptif adalah suatu penggambaran kondisi tentang pergeseran pola maupun sistem lama dengan cara-cara baru yang lebih inovatif dan kreatif. Disruptif juga dapat berarti mengganti teknologi lama dengan teknologi digital untuk menghasilkan suatu manfaat yang lebih efisien [1] (Kasali, 2017). Pada era disruptif saat ini, semua dimensi kehidupan mengalami pergeseran. Tidak hanya dunia bisnis yang mengalami pergeseran, namun juga hingga dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan tidak sewajarnya. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan prilaku sosial pelajar [2](Suyanto dan Hisyam, 2000: 194). Pembahasan mengenai karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang tercermin dalam sikap/tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang. Seorang Filosof Yunani, Heraclitus [3] (dalam Lickona, 2012:12)

mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Tidak hanya itu, karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cicero (dalam Lickona, 2012: 12) yang menyatakan bahwa “Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa.” Hal ini jelas menunjukkan bahwa kumpulan karakter dari individu-individu lah yang akan mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa. Mencermati berbagai cakupan yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tersebut, maka Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi yang sangat mulia. Berkaitan dengan misi PKn tersebut, Maftuh (2008: 137) berpendapat bahwa: Dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kehidupan bernegara yang demikian maju dengan segala tantangannya, Pendidikan Kewarganegaraan pada masa sekarang ini memiliki misi sebagai berikut: 1) PKn sebagai Pendidikan Politik; 2) PKn sebagai Pendidikan Nilai; 3) PKn sebagai Pendidikan Nasionalisme; 4) PKn sebagai Pendidikan Hukum; 5) PKn sebagai Pendidikan Multikultural; dan 6) PKn sebagai Pendidikan Resolusi Konflik. Menurut [4] Winarno (2014: 19) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (civic intelligence), membina tanggung jawab (civic responsibility) dan mendorong partisipasi warga negara (civic

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi participation). Pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan ketika melihat realitas generasi muda kita yang banyak mengalami berbagai ketimpangan moralitas sebagai output pendidikan formal yang banyak terjadi pengangguran dari lulusan pendidikan dasar dan menengah atas. Melihat fenomena baik melalui media cetak ataupun elektronik tentang tayangan vulgar berbagai kasus pelanggaran moral, maka penanaman nilai-

nilai karakter atau pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak untuk di kedepankan. Lahirnya Kurikulum 2013 yang syarat dengan muatan nilai-nilai karakter religius dan sosial, sebagai salah satu produk dari Pemerintahan Era Susilo Bambang Yudhoyono diharapkan mampu mengurangi atau bahkan membentengi generasi muda umumnya dan peserta didik pada khususnya dari gejala dekadensi moral.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Sejauh ini, membahas mengenai solusi dari setiap permasalahan karakter yang ada, pendidikan masih menjadi bidang Yang paling efektif dan efisien dalam usaha pembentukan karakter baik pada generasi muda (pelajar). Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri, seperti yang terdapat pada Undang Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dalam tim redaksi sinar grafika [5] (2003: 2) disebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Uraian mengenai pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut jelas menekankan bahwa pendidikan nasional Indonesia sangat memperhatikan ketiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotor. Pembelajaran PPKn memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter seperti yang dinyatakan oleh Kemendiknas dalam [6] Winarno (2013:11) salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk melaksanakan Pendidikan karakter adalah mata pelajaran PPKn dimana mata pelajaran ini bukan hanya mengajarkan tentang teori melainkan juga mengajarkan tentang karakter-karakter dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Serta tujuan pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter siswa untuk mengamalkan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia [7] (Daryono dalam Markum Susatim dan Kusuma Aryani 2010:24).

Karakter yang merupakan bagian dari aspek afektif dan psikomotor juga sangat diutamakan pencapaiannya dalam pendidikan nasional. Selain tertuang dalam UU Sisdiknas, perhatian pemerintah terhadap pembentukan karakter juga dapat dilihat dari inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Dengan menerapkan pembelajaran yang terimplementasi dengan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan adalah terbentuknya individu individu yang berkarakter.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi
Sehingga diketahui bahwa fungsi dari
pendidikan karakter yaitu:

- Menggali perilaku anak agar memiliki karakter berperilaku baik, berhati baik dan berfikiran baik.
- Mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah ada dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik.
- Meningkatkan manusia indonesia menjadi lebih berkarakter dan menjadikan bangsa ini bangsa yang dapat menjaga kearifan budaya Indonesia.

Dan diperoleh bahwa manfaat dari implementasi nilai karakter dalam pembelajaran yaitu:

- Membentuk karakter individu : dalam hal ini individu memiliki karakter yang kokoh yang kuat yang dapat terjaga walau menghadapi perubahan sosial seperti apapun. Karakter yang diharapkan dalam hal ini adalah karakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan.
- Membuat individu menghargai sesamanya : salah satu hal yang menjadi nilai dari pendidikan karakter adalah toleransi. Toleransi mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman. Sehingga dengan implementasi pendidikan karakter dapat menumbuh kembangkan sikap

individu untuk menghargai satu sama yang lainnya.

- Mewujudkan generasi penerus bangsa yang lebih baik dan berintegritas : hal tersebut karena dengan pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian dari individu yang kokoh dan tidak mudah goyang. Sehingga pendidikan karakter dapat membuat atau membantu untuk mewujudkan generasi milenial yang memiliki integritas tinggi.
- Melatih mental dan moral : nyatanya pendidikan karakter dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani tampil, berani mengungkapkan, bertanggung jawab dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal tersebut berdampak pada mental dan moral seorang anak yang menjadi lebih kuat.
- Memberikan identitas pada diri : nyatanya dengan semakin majunya perkembangan dunia, banyak remaja kehilangan identitas diri, sehingga itu membahayakan terhadap identitas bangsa. Maka dari itu pendidikan karakter harus mengembalikan identitas bangsa dengan cara memberikan identitas pada diri remaja untuk menjadi individu yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung

oleh studi kepustakaan dan jurnal penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal nasional dan internasional. Data yang diperoleh nantinya dianalisis dan membandingkan data yang sama dengan data dari tokoh yang berbeda. Sumber data

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

yang digunakan adalah yang relevan dengan tema yang saya ambil dalam penelitian ini. Kemudian data yang di peroleh di analisis, analisis pemecahan masalah merupakan uraian dari pemecahan masalah tersebut. Yang dan kemudian disajikan dalam bentuk artikel, yang berisikan penjelasan terkait uraian pemecahan masalah yang diambil. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasan penggunaan metode ini adalah karena penelitian ini dilakukan pada variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang lain.[8] Sugiyono (2003: 75)

HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti pada kisaran tahun 1960 yang merefleksikan prioritas penting pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Masuknya model pengelompokan mata pelajaran di sekolah menjadikan pelajaran Pendidikan Budi Pekerti yang secara eksplisit pelan-pelan menghilang hingga pada masa Orde Baru pendidikan karakter dimunculkan secara eksplisit melalui program dalam kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Orde Baru juga melahirkan pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) (Albertus, 2012:2-3). Menurut Cogan dan Dericot [9] (dalam Winarno 2009: 37-38) Warga negara memiliki beberapa atribut diantaranya: (1) a sense of identity; (2) the enjoyment of certain rights; (3) the full ment of corresponding obligations; (4) a degree of

interest and involvement in public affairs; and (5) an acceptance of basic societal values. (Mengandung pengertian bahwa karakteristik warga negara meliputi: (1) rasa identitas; (2) kenikmatan hak-hak tertentu; (3) pemenuhan kewajiban yang sesuai; (4) tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik; dan (5) penerimaan nilai-nilai sosial dasar. Gruftron (2010:15) menyatakan bahwa secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance) dan persatuan (unity). Atribut warga negara tersebut tentunya berbeda antar negara, semua bergantung pada sistem politik negara masing-masing. Bagi Indonesia yang berdasarkan pada ideologi Pancasila, maka karakter kewarganegaraannya akan memiliki kekhususan sesuai dengan ideologi yang dianut, yakni Pancasila, dan Konstitusi yang berlaku yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). [10] Asmani (2011: 74-8) mengagaskan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter meliputi keteladan, Inspirator, Motivator, Dinamisator, Evaluator. [11] Samsuri (2011:28) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn adalah suatu upaya dalam menyiapkan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan dalam bertindak, dan karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma untuk berpartisipasi aktif dalam berkehidupan bermasyarakat. Berdasarkan grand design

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

pendidikan karakter tahun 2010, diuraikan bahwa pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan sebagai wadah penanaman nilai nilai karakter. Di antara keempat wadah tersebut salah satunya adalah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran termasuk dalam hal ini yaitu mata pelajaran PKn. Setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa di kelas diharapkan dapat memberikan dampak pembentukan karakter kepada siswa. Dalam hal ini ada yang disebut dengan dampak instruksional dan dampak pengiring (nurturant effect). Bagi seseorang maka diperlukan tiga komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Seseorang sebelum berperilaku baik tentu harus memiliki pengetahuan yang baik terlebih dahulu, baru setelah itu berperasaan (dapat mengolah hati) dengan baik, dan yang terakhir bisa menampilkan perbuatan yang baik. Penanaman karakter ini penting dilakukan kepada para generasi muda terlebih bagi mereka para AKH agar menjadi warga negara yang baik, sehingga sadar akan hukum. [12] (Sri Rahayu,Dewi Gunawati 2019) Peran mata pelajaran PKn merupakan leading sector dari pendidikan karakter sudah jelas harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya. Permasalahan yang peneliti dapatkan di lapangan adalah praktek pendidikan dalam pembelajaran PKn yang berlangsung di kelas pada saat ini hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif atau pengetahuan saja. Sedangkan afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter/sikap siswa cenderung diabaikan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Suwarma [13]

(dalam Budimansyah, 2012: 450), yaitu: Kelemahan pembelajaran PKn dalam perspektif pendidikan karakter dipertegas lebih rinci seperti kegiatan berpusat pada pendidik (teacher center), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, bahan disajikan dalam bentuk informasi, posisi siswa dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat dari pada sikap dan keterampilan, penggunaan metode terbatas pada situasi pembelajaran tidak menyenangkan dan satu arah (indoktrinasi). Oleh karena itu, perlunya perbaikan dalam pembelajaran PKn dalam mengembangkan karakter siswa karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kita harus mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada karena penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya sekedar diajarkan tetapi juga harus dikembangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hermann dalam (Budimansyah, 2010: 68) bahwasanya “value is neither caught nor taught, it is learned”. Hal tersebut dilakukan agar sebagai seorang pendidik kita mampu menghasilkan anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter. Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang berperilaku, (1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, (2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, (3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta (4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi
persatuan Indonesia [14](Kaelan, 2010: 15). Pembahasan di atas relevan dengan artikel ilmiah berjudul Effectiveness of Social Science Learning Based on Noble Values of Ki Hajar Dewantara’s Teaching to Strengthen the Students’ Character oleh [15]Warsito dan Asrowi dalam International Journal of Active Learning Vol. 2 (1) 2017, ISSN: 2528-505X. Dalam artikel ini disebutkan bahwa pendidikan karakter diawali dengan pengetahuan, kemudian perasaan atau sikap, dan akhirnya tindakan nyata.

Pada kenyataan saat ini PKn seakan menjadi mata pelajaran yang tidak dianggap begitu penting karena pelajaran PKn hanya sebatas pada kegiatan menghafal materi dan kurang mampu menjalankan fungsinya sebagai leading sector dari pendidikan karakter. Pada tahap perencanaan pembelajaran, maka yang harus dilakukan adalah mempersiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). hal lain yang dapat dilihat dari silabus dipersiapkan oleh guru, peneliti melihat bahwa guru belum begitu melakukan modifikasi dalam komponen teknik penilaian karena pada silabus tersebut tidak ada penambahan/modifikasi

pada komponen teknik penilaian. Misalnya dengan mengajak siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri atau bisa juga menggunakan bentuk penilaian antar teman. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa guru masih kurang maksimal dalam melakukan modifikasi silabus pada komponen kegiatan pembelajaran dan teknik penilaianya. Kemudian, berkaitan dengan metode pembelajaran, sama hal nya dengan media dan sumber belajar. Guru juga telah merencanakan beragam metode pembelajaran dalam mendukung keberhasilan pengembangan karakter siswa. adapun metodenya adalah ceramah, kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, problem solving atau pemecahan masalah, menonton video/film, observasi langsung ke lapangan, dan inkuiri. Berbagai metode yang direncanakan oleh guru tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan karakter siswa. Secara tidak langsung karakterkarakter yang ingin dikembangkan dapat diintegrasikan pada metode-metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan metode yang beragam dan mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa disarankan untuk mendukung keberhasilan pengembangan karakter siswa.

SIMPULAN

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran PKn sebagai mata pelajaran yang merupakan leading sector dalam pengembangan karakter siswa. PKn merupakan mata pelajaran PKn yang dalam muatan materinya sudah kaya akan nilai-nilai karakter akan semakin membantu dengan

diintegrasikannya konsep pendidikan karakter. Pengembangan karakter siswa tidak hanya dikembangkan melalui muatan materi PKn saja, tetapi karakter siswa dapat dikembangkan secara tidak langsung melalui tahapan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya juga bisa didukung dengan penggunaan metode, media, dan sumber pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis. Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketiaatan pada hukum serta ikut berperan dalam percaturan global. Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Bahwa untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa ada beberapa cara yang dilakukan diantaranya: 1). Di dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan penekanan terhadap aspek kognitif, yaitu pengetahuan saja, tetapi memberikan aspek afektif berupa perhatian. 2). Model pembelajaran yang digunakan adalah salah satunya dengan cara berkelompok.[16] (Abdul Putra, 2016). [17]Menurut Saputro & Soeharto (2015) adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan mampu mengatasi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya. [18] Menurut Judiani (2010) nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Komalasari, K. 2010. Pembelajaran kontekstual (konsep dan aplikasi). Bandung: PT Refika Aditama.
- [2]Suyanto & Hisyam, D. 2000. Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

[3]Lickona, T. 2012. Character Matters. Jakarta: PT Bumi Aksara.

[4]Winarno. 2014. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta. Bumi Aksara.

[5] Undang Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dalam tim redaksi sinar grafika

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,
dan

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

[6] Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi, dan Penilaian. Jakarta : Bumi Aksara

[7] Aryani Kusuma, Susatim Markum. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis

Nilai. Bogor : Ghalia Indonesia

[8] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta

[9] Winarno. 2009. Kewarganegaraan Indonesia dari Sosiologis Menuju Yuridis. Bandung: Alfabeta.

[10] Asmani, J. M. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

[11] Sri Rahayu, Dewi Gunawati, Triana Rejekiningsih *PENGUATAN KARAKTER PADA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM MELALUI PROGRAM REHABILITASI UNTUK MEMBENTUK WARGA NEGARA YANG BAIK (STUDI PADA YAYASAN SAHABAT KAPAS)* dalam Jurnal PPKn Vol. 7 No. 1 Januari 2019

[12] Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press: Bandung.

[13] Kaelan. (2010). Pendidikan Pancasila SK Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/KEP/2002. Yogyakarta: Paradigma

[14] Warsito dan Asrowi. (2017). Effectiveness of Social Science Learning Based on Noble Values of Ki Hajar

Dewantara’s Teaching to Strengthen the Students’ Character. International Journal of Active Learning. Vol. 2 No. 1, April. 2017. (1-14), p-ISSN 2528-505X, <http://aseanjournals.co>

[15] Abdul Putra Ginda Hasibuan 2016 *PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TAMBUSAI TAHUN 2015*

[16] journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/download/5518/3593

[17] Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 16(3):280-289.

[18] Grufron. A. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Eds, khusus dies natalies UNY. Hal : 13-24.

[19] Frye, M. (Ed.). 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

[20] Lickona. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books